

**IMPLEMENTASI SIFAT KENABIAN DALAM MENGINSPIRASI
WARTAWAN MUSLIM SEBAGAI JURNALIS DAN DA'I**

Abdul Wahid

Email: wahidnasywa@gmail.com

STIE Tri Dharma Nusantara Makassar

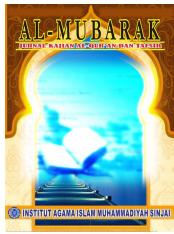
ABSTRAK

Pada tulisan ini memuat tentang implementasi sifat kenabian dalam menginspirasi wartawan muslim sebagai jurnalis dan da'i. Diantara aspek kehidupan manusia di era sekarang ini yaitu kebutuhan terhadap informasi baik yang isinya masalah kesehatan, sosial, politik, pendidikan termasuk dalam masalah keagamaan (dakwah). Dalam konteks ini, maka posisi wartawan khususnya wartawan muslim sangat urgen dalam menjawab berbagai kebutuhan umat terhadap informasi. Keberadaan perangkat digital yang berbasis internet saat ini kemudian memunculkan berbagai media online dan media sosial yang tersebar secara online sehingga penyebarannya lebih massif dan sangat diminati oleh masyarakat. Kehadiran media komunikasi khususnya media sosial telah begitu banyak mengubah pola pikir dan perilaku umat terhadap dunia, budaya dan agama sehingga para da'i harus dapat menyikapinya tepat dan bijak. Setiap umat Islam adalah da'i termasuk seorang yang sehari-hari bergelut dalam dunia jurnalistik. Jika selama ini ada stigma bahwa dakwah hanya diperankan oleh para ustadz, kiyai dan sebagainya, maka pemahaman atau stigma ini tidak seutuhnya benar, karena sebagai umat Islam mereka telah diberikan tanggungjawab moral sebagai wujud keimanan kepada Allah agar mau memikul tugas dakwah sesuai kemampuan dan kapasitasnya termasuk sebagai seorang wartawan.

Kata Kunci: Sifat Kenabian, Wartawan Muslim, Jurnalis dan Da'i

ABSTRACT

This paper describes the implementation of prophetic nature in inspiring Muslim journalists as journalists and preachers. Among the aspects of human life in today's era is the need for good information which contains health, social, political, educational issues including religious issues (da'wah). In this context, the position of journalists, especially Muslim journalists, is very urgent in responding to the various needs of the people for information. The existence of internet-based digital devices at this time then gave rise to various online media and social media that are spread online so that their distribution is more massive and is in great demand by the public. The presence of communication media, especially social media, has changed the mindset and behavior of the people towards the world, culture and religion so that the preachers must be able to respond appropriately and wisely. Every Muslim is a da'i, including someone who struggles in the world of journalism every day. If so far there is a stigma that da'wah is only played by clerics,



clerics and so on, then this understanding or stigma is not entirely correct, because as Muslims they have been given moral responsibility as a form of faith in Allah so that they are willing to carry out the task of da'wah according to their abilities and capacities including as a journalist.

Keywords: *Prophethood, Muslim Journalists, Journalists and Da'i*

1. Pendahuluan

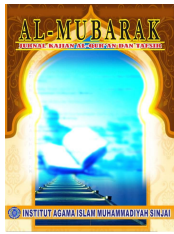
Sistem komunikasi mampu mengubah kebudayaan yang ada pada manusia, Harold Adam Smith Innis seorang ekonom Kanada, berbagai media komunikasi yang ada telah memengaruhi bentuk-bentuk organisasi sosial, dengan demikian media juga memengaruhi jenis-jenis asosiasi manusia yang berkembang di setiap periode (William L. Rivers, 2008:33)

Mencermati pandangan tersebut di atas dipahami bahwa pada era sekarang ini dunia tidak bisa melepaskan diri dari berbagai perkembangan dunia digital yang terhubung dengan jaringan internet. Perangkat digital yang berbasis internet telah menjadi pilihan mutlak yang harus diterima dan dimanfaatkan oleh manusia saat ini dalam mendukung seluruh sendi kehidupannya baik dalam bidang ekonomi, politik, pertanian, pendidikan, kesehatan termasuk di dalamnya kegiatan dakwah, demikian pula dalam persoalan transfer informasi kepada masyarakat.

Diantara aspek kehidupan manusia di era sekarang ini yaitu kebutuhan terhadap informasi baik yang isinya masalah kesehatan, sosial, politik, pendidikan termasuk dalam masalah keagamaan (dakwah). Dalam konteks ini, maka posisi wartawan khususnya wartawan muslim sangat urgen dalam menjawab berbagai kebutuhan umat terhadap informasi.

Dengan demikian saat ini para pekerja wartawan muslim dituntut untuk proaktif dan profesional dalam memanfaatkan perangkat media digital untuk menunjang kerja-kerja jurnalistik, sehingga bisa beradaptasi dengan kemajuan perangkat-perangkat media digital. Terlebih kemajuan media digital saat ini sangat mengalami kemajuan yang begitu pesat sehingga masyarakat sulit memisahkan diri darinya.

Kemajuan media digital yang pesat dan bahkan telah menjadi industri besar di tengah masyarakat dunia saat ini. Media digital telah memberi peluang manusia saling bertemu dan berinteraksi di dunia maya, sehingga informasi



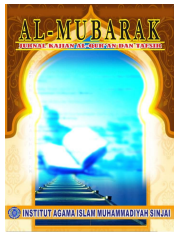
tentang berbagai peristiwa yang terjadi di seluruh penjuru dunia dapat tersebar dengan cepat, menembus batas-batas wilayah dan waktu (Mistarija, 2021).

Keberadaan perangkat digital yang berbasis internet saat ini kemudian memunculkan berbagai media online dan media sosial yang tersebar secara online sehingga penyebarannya lebih massif dan sangat diminati oleh masyarakat. Hal ini tentu menjadi peluang besar bagi para insan jurnalis dalam mengelola dan menyebarkan informasi kepada masyarakat secara cepat dan kontennya juga beragam bisa terkait dengan pesan-pesan politik, hukum, sosial termasuk juga dengan informasi keislaman (dakwah).

Aktivitas jurnalistik dalam konteks ini maka para wartawan muslim bisa mengambil peran dakwah sebagai bagian dari tanggungjawab moral kepada umat dan perwujudan keimanannya kepada Allah Swt. kondisi ini dapat mengeliminir adanya pragmatisme berfikir di sebahagian umat yang selama ini telah berkembang yaitu aktivitas dakwah hanya diperankan oleh mereka yang bergelar ustadz, kiyai, syekh, habib dan ulama akibatnya, maka sebaran dakwah pun begitu sempit. Padahal dakwah adalah tanggungjawab moral bagi setiap umat Islam sesuai dengan kondisi dan kapasitasnya (QS. an Nahl[16]: 125).

Sebagaimana diketahui dakwah dalam berbagai dimensinya memiliki wilayah kerja yang sangat luas seluas sendi kehidupan umat, namun demikian dapat disederhanakan ke dalam tiga bentuk yaitu dakwah dalam bentuk ceramah (*bil-Kalam*), dakwah melalui tulisan (*bil-Kitābah*) dan dakwah dalam bentuk keteladanan dan aksi-aksi sosial (*bil-Hal*). Dalam konteks ini, maka para jurnalis paling tidak bisa mengambil peran dakwah dalam bentuk tulisan (*bil-Kitabah*).

Terlebih media digital kemajuannya semakin pesat sehingga hal ini menjadi salah satu tantangan bagi para jurnalis dan da'i kapan tidak dimanfaatkan media tersebut, maka kegiatan jurnalistik dan dakwah dapat tertinggal. Sebaran media sosial seperti facebook, watshaap, instagram, youtube dan lain sebagainya begitu diminati oleh umat terutama kalangan milenial.



2. Metode

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (*literature review*). Menurut Noeng Muhadjir (1996) penelitian pustaka yakni penelitian yang lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis dari pada uji empiris di lapangan. Karena sifatnya yang teoritis dan filosofis, maka penelitian kepustakaan lebih sering menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*) dibandingkan pendekatan yang lain. Metode penelitian kepustakaan mencakup sumber data, pengumpulan data, dan analisis data.

Selanjutnya dalam pandangan Sugiyono (2010:1), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik (utuh), dengan mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

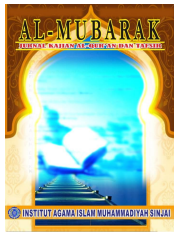
Sebagaimana telah disebutkan di atas penelitian ini termasuk penelitian pustaka dan dikualifikasikan ke dalam penelitian kualitatif, untuk itu digunakan pendekatan komunikasi dan dakwah dalam membaca dan menganalisa berbagai problematika umat saat ini. Selanjutnya dalam memperoleh data, peneliti berusaha mengumpulkan data dengan cara membaca, mengkaji berbagai literatur yang dianggap memiliki korelasi dengan substansi penelitian ini, kemudian dilakukan analisa secara komparatif dan komprehensif sebelum diambil suatu kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Figur Wartawan Muslim

Figur wartawan pada dasarnya bagaimana kiprah dan konsistensi seorang wartawan muslim dalam menjalankan tugas-tugas jurnalistiknya di lapangan, apakah telah sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam atau sebaliknya. Oleh karena sebagai seorang muslim wajib hukumnya mengamalkan dan berpegang teguh pada ajaran agama sesuai kapasitas dan aktivitasnya termasuk dalam dunia jurnalistik.

Memotret figur wartawan muslim, maka sudah otomatis parameternya berdasarkan nilai-nilai al-Qur'an dan hadis. Artinya apa pun bentuk aktivitas



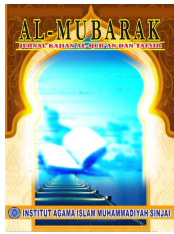
seorang muslim termasuk dalam dunia kewartawanan, maka sudah mutlak harus berpijak pada prinsip-prinsip al-Qur'an dan hadis diantaranya kejujuran, menjunjung tinggi akhlak, objektivitas, menghargai harkat martabat orang lain dan sebagainya.

Posisi wartawan muslim saat ini sangat strategis karena dunia telah mengalami perubahan dan perkembangan yang luar biasa. Kemajuan teknologi informasi juga telah mendorong dunia jurnalistik masuk ke era konvergensi media, suatu era di mana perusahaan-perusahaan media besar membagi materi beritanya ke media cetak, media elektronik, dan media online yang dimiliki masing-masing dengan platform digital.

Dampak yang diakibatkan oleh hal tersebut sekarang ini informasi apapun seperti “melimpah”, tidak sulit dicari, dan murah. Informasi tidak lagi menjadi milik orang-orang kota, terpelajar, dan pemilik modal, namun telah menjadi milik semua orang tanpa batas wilayah dan status sosial.

Sejalan dengan hal tersebut di atas Hamad Hasan Raqith (2011:108-109) memberikan pandangan terkait figur wartawan muslim, wartawan muslim adalah tokoh dakwah, agama dan akidah. Media massa baik cetak maupun elektronik merupakan salah satu sarana informasi yang memiliki pengaruh besar dalam mengarahkan masyarakat dan menyaring berbagai paham dan pemikiran yang berkembang. Wartawan muslim sangat berpeluang memanfaatkan sarana-sarana tersebut untuk mengabdikan dan menyebarkan dakwah Islam. Dia dapat menggunakan berbagai sarana informasi modern seperti media cetak, televisi, radio dan lainnya untuk mengabdikan kepada kebenaran dan memperjuangkan kepentingan-kepentingan umat Islam.

Dakwah yang diperankan oleh wartawan muslim yang paling mudah adalah dakwah dalam bentuk tulisan (*bil Qalam*). Melalui tulisan yang dibuat akan dapat melawan stigma negatif dari orang di luar Islam terutama dunia Barat yang selama ini sangat mendiskreditkan Islam terutama (Islamophobia). Baru-baru ini, masyarakat marak memperbincangkan istilah Islamophobia, terutama di media sosial. Perdebatan mengenai adanya istilah Islamophobia ini sempat terjadi



di media sosial seperti di twitter, dan mengundang komentar-komentar negatif dari beberapa pihak.

Islamophobia merupakan sebuah istilah yang digunakan sebagai sebutan kontroversial yang merujuk pada prasangka, diskriminasi, ketakutan, dan kebencian terhadap Islam dan umat Muslim. Karena pada hakikatnya wartawan muslim adalah juga juru dakwah (da'i) dibidang pers atau jurnalistik.

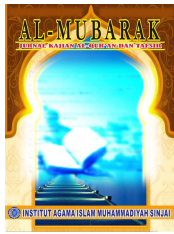
Sebagai seorang wartawan yang terikat dengan kode etik jurnalistik, maka profesionalitas tetap dijunjung tinggi, tapi pada saat yang sama sebagai muslim juga ia berkewajiban memikul (melaksanakan) tugas dakwah sesuai kondisi dan kapasitasnya dalam dunia jurnalistik ia terikat dengan prinsip, norma-norma dan etika Islam.

Dalam konteks itu, maka prinsip-prinsip kenabian dapat dijadikan sebagai spirit oleh setiap muslim khususnya wartawan yakni sebagai berikut:

Pertama, spirit kebenaran (*shiddiq*). Dalam konteks ini setiap wartawan wajib mengedepankan prinsip kebenaran (objektifitas) dalam mengolah, menganalisa dan menyebarkan informasi kepada masyarakat. Hal ini ia lakukan karena berkeyakinan bahwa apapun yang diperbuat di dalam kehidupan dunia ini kelak akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an, "*Janganlah engkau mengikuti sesuatu yang engkau tidak memiliki pengetahuan di dalamnya, karena sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati semuanya akan diminta pertanggungjawaban*" (QS. al-Isra[17]:36).

Menyampaikan informasi secara jujur tanpa mengurangi ataupun membesar-besarkannya bahkan menghindari perbuatan memutar balikkan fakta, hal demikian ini bukan hanya kewajiban seorang wartawan khususnya tapi setiap muslim apa pun profesinya. Hal yang demikian inilah yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. dimana beliau sejak kecil telah dijuluki manusia yang terpercaya (*al-Amin*).

Kedua, spirit transformatif (*tablig*). Spirit ini artinya seorang wartawan muslim harus mampu menjadi *agent information* (pusat informasi) dalam berbagai persoalan yang dapat dipercaya oleh masyarakat luas sebab informasi



yang ia sebarakan tidak hanya sebatas berisi kebenaran, tapi di dalamnya mengandung muatan edukasi, kepada umat. Konteks ini dilakukan seorang wartawan muslim karena terinspirasi dengan salah satu pesan Nabi Saw. *“Manusia yang terbaik adalah mereka yang banyak memberi manfaat kepada sesama”* (HR. Tabrani).

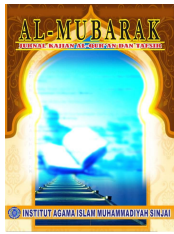
Apa yang dilakukan wartawan muslim seperti tersebut di atas, akan berkontribusi mendorong terciptanya situasi yang aman di tengah kehidupan umat, masyarakat pun termotivasi menjaga keharmonisan dalam lingkungannya masing-masing karena terinspirasi dari informasi yang mereka peroleh dari media.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik”. (QS. al-Hujurat [49]:11).

Ketiga, spirit kecerdasan dan berwawasan luas (*fathanah*). Sebagai wartawan muslim dituntut mampu menganalisis dan membaca situasi, termasuk membaca apa yang diperlukan umat. Wartawan muslim bukan saja para wartawan yang bergama Islam dan *comitted* dengan ajaran agamanya, melainkan juga para cendekiawan muslim, ulama, mubalig dan umat Islam pada umumnya yang cakap menulis di media massa, media sosial dan lainnya.

Seorang wartawan muslim akan mendapatkan kecerdasan, manakala ia banyak membudayakan *iqra'* (membaca), dengan banyak membaca berbagai peristiwa yang terjadi di sekitarnya, memperkaya literasi, maka akan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahamannya terhadap problematika umat. *“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”* (QS. al-‘Alaq[96]:1-5).

Wartawan muslim ketika ia memiliki kecerdasan, maka ia akan dapat memposisikan diri dengan tepat, sehingga kerja-kerja profesionalitas dan juga tugas dakwah tetap bisa berjalan secara integratif. Lebih dari itu dengan kecerdasan yang dimiliki seorang wartawan muslim dapat memberi masukan dan kritik yang membangun kepada pemerintah sekaligus memberi solusi terhadap



problematika yang tengah dihadapi umat. “Katakanlah sesungguhnya aku berada di atas hujjah yang nyata (al-Qur’an) dari Tuhanku” (QS. al-An’am [6]:57).

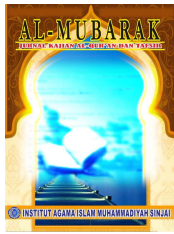
Keempat, spirit *amanah* (kepercayaan). Artinya seorang wartawan muslim harus dapat dipercaya, bebas dari hoax, bebas dari memanipulasi atau mendistorsi fakta yang sebenarnya dan sebagainya. Dalam konteks ini Jalaluddin Rahmat (2009:223-239) mengatakan paling tidak ada tiga efek yang ditimbulkan oleh media kepada masyarakat yaitu, efek *kognitif* (pola pikir) individu atau masyarakat, efek *afektif* (perubahan sikap), dan efek *behavioral* (merubah perhatian) masyarakat.

Selanjutnya Wahyu Ilahi (2010:117-119) mengatakan, “pesan dakwah yang menimbulkan *efek kognitif* pada umat yang berhasil membuat mereka mengerti, sehingga akan mempengaruhi hatinya, sehingga dari efek *kognitif* akan berefek pada *afektif* yang timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi atau bahkan dibenci, dan terakhir akan berakibat pada *efek behavioral* (yang diwujudkan dalam bentuk perilaku) di lapangan.

Apa yang diterima oleh umat dari berbagai pemberitaan yang disuguhkan oleh para wartawan muslim khususnya tentu lambat laun akan mempengaruhi pola pikir mereka sehingga kesukaan dan kebencian umat terhadap hal-hal tertentu sangat dipengaruhi oleh informasi yang diterima oleh masyarakat melalui media, baik media cetak, elektronik maupun media sosial.

Sebagaimana informasi dakwah juga harus dikemas dan disajikan dengan inovatif sehingga akan memancing umat untuk tertarik terhadap dunia dakwah dan Islam, karena dalam komunikasi apa yang disajikan tersebut kadangkala tidak terlalu menjadi perhatian umat, akan tetapi bagaimana cara menyampaikan dan membawakan dakwah tersebut sangat mempengaruhi penerimaan umat terhadap pesan dakwah itu sendiri.

Keberadaan dan kiprah seorang wartawan muslim melalui media massa sangat besar pengaruhnya terhadap membentuk opini publik, meingingat pada umumnya masyarakat sangat percaya dari setiap pemberitaan yang dimuat oleh media massa baik cetak maupun elektronik. Namun dalam perjalanannya jenis media saat ini tidak hanya berkuat pada media cetak dan elektronik akan tetapi



lahirnya media sosial seperti facebook, instagram, twitter, whatsapp dan lain sebagainya semua jenis media sosial tersebut harus menjadi perhatian serius para jurnalis dalam menunjang kerja jurnalistik dan dakwahnya, karena fakta menunjukkan pergerakan dan minat umat terhadap media sosial jauh lebih massif dibandingkan terhadap media cetak dan elektronik seperti televisi dan radio.

3.2. Kiprah Wartawan Muslim dalam Media Komunikasi (Dakwah)

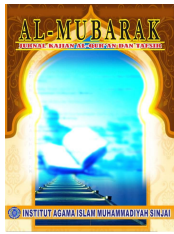
Bagi setiap muslim apa pun profesinya termasuk sebagai seorang wartawan sudah sejatinya memiliki tanggungjawab keimanan untuk menyebarkan pesan-pesan Islam kepada sesama, aktivitas inilah yang disebut dengan dakwah. Seorang wartawan muslim juga adalah da'i artinya pada dirinya terdapat peran ganda yaitu disamping sebagai wartawan dengan kewajiban melaksanakan tugas jurnalistik di sisi lain ia juga da'i yang berkewajiban untuk berdakwah. Hal ini sejalan dengan pesan Nabi saw. *"Diriwayatkan dari Ibn Abbas r.a. ia berkata; Rasulullah bersabda" Sampaikanlah walau satu ayat"* (HR. Bukhari).

Di sisi lain seorang wartawan tentu tidak dapat memisahkan diri dengan media keduanya bagaikan dua sisi mata uang yang berbeda. Kiprah wartawan dalam melaksanakan tugas jurnalistik dan dakwah akan sangat ditunjang oleh media.

Apabila para wartawan muslim menyampaikan berbagai informasi tentang keislaman melalui media tertentu, maka hal tersebut dikategorikan sebagai jurnalistik Islam. Wahyu Ilahi (2010:117) mengatakan jurnalistik Islam dimaknai sebagai "proses pemberitaan atau pelaporan tentang berbagai hal yang sarat dengan muatan nilai-nilai Islam".

Jurnalistik Islam bisa dikatakan sebagai *crusade journalism*, yaitu jurnalistik yang memperjuangkan nilai-nilai tertentu, yakni nilai-nilai Islam itu sendiri. Jurnalistik Islami mengemban misi *'amar ma'ruf nahi munkar*. Wartawan melalui media massanya berfungsi sebagai saluran informasi dari rakyat ke pemerintah dan begitu juga sebaliknya (A. Muis, 1999:88).

Dengan demikian peran aktif wartawan muslim dalam dunia jurnalistik dan dakwah sangat strategis hal ini dapat dilihat pada tujuan utamanya yaitu



amar ma'ruf nahi munkar, inilah salah satu hal yang membedakan antara wartawan muslim dengan non muslim. Dengan kata lain wartawan muslim tertanam sebuah keyakinan dan kemudian menjadi sebuah spirit menyebarkan informasi keislaman dengan berbagai cara termasuk melalui media yang ia geluti demi untuk mempengaruhi umat, agar dapat berperilaku sesuai dengan ajaran Islam.

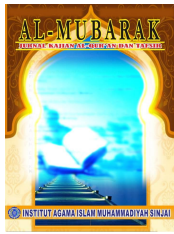
Robert K. Merton mengemukakan sebagaimana dikutip Burhan Bungin (2009:78) fungsi aktivitas sosial memiliki dua aspek yakni *pertama*, fungsi nyata (*manifest function*) adalah suatu fungsi yang diinginkan, *kedua*, fungsi yang tidak diinginkan (*latent function*).

Lebih jauh Burhan Bungin (2009:79-81) mengemukakan berikut ini peran wartawan muslim dalam penggunaan media yakni sebagai berikut:

1. Media berfungsi sebagai pemberi informasi (*agent of information*). Yakni media massa memungkinkan informasi dari institusi publik tersampaikan kepada masyarakat luas dalam kurun waktu yang sangat cepat.
2. Media berfungsi sebagai *social learnig*. Dalam pengertian bahwa media merupakan sarana memberikan *educate* (pendidikan) kepada masyarakat melalui sajian informasi yang disampaikan dalam sebuah media.
3. Media berfungsi sebagai sarana pengawasan (*controlling*). Artinya media merupakan medium yang dapat dipergunakan untuk mengawasi aktivitas masyarakat pada umumnya, begitu dalam konteks mengawasi kebijakan pemerintah.

Fungsi media pada dasarnya tidak hanya sebatas tiga poin di atas sehingga tak heran para pakar komunikasi ada yang menambahkannya dengan fungsi-fungsi lain diantaranya media juga berfungsi sebagai sarana hiburan, alat propaganda, sarana transformasi budaya, transformasi pesan-pesan keagamaan dan sebagainya.

Dalam komunikasi dan dakwah yang menentukan tidak hanya media tapi juga wartawan atau da'i. Adapun fungsi komunikasi dan dakwah menurut Hafied Cangara (2008:59) yaitu: (1) komunikasi (dakwah) berfungsi sebagai pengontrol lingkungan (2) komunikasi (dakwah) berfungsi sebagai adaptasi dengan



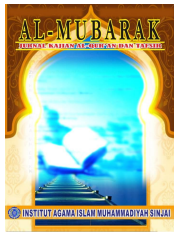
lingkungan dimana ia berada (3) komunikasi (dakwah) sebagai sarana transformasi nilai-nilai sosial, budaya dan keagamaan kepada generasi berikutnya. Pandangan ini sejalan dengan Laswell disetiap masyarakat, mulai yang paling primitif hingga yang terkompleks, sistem komunikasi menjalankan tiga fungsi; penjagaan lingkungan yang mendukung, pengaitan berbagai komponen masyarakat agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan serta pengalihan warisan sosial.

Diera dunia seperti saat ini, proses komunikasi antar individu dan masyarakat begitu massif dan cepat terutama melalui media sosial yang didukung oleh dunia internet sehingga tidak lagi dapat dibatasi oleh tempat, jarak dan geografis, maka kesadaran umat termasuk wartawan muslim dalam mengemban tugas jurnalistik dan dakwah harus terus ditanamkan dengan baik, agar fungsi dakwah dalam mengupayakan perbaikan kehidupan umat semakin hari-semakin baik sesuai petunjuk al-Qur'an dan hadis.

4. Simpulan

Setelah mencermati berbagai hal tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa saat ini kehidupan umat tidak dapat dilepaskan dari perkembangan informasi dan media komunikasi. Kehadiran media komunikasi khususnya media sosial telah begitu banyak mengubah pola pikir dan perilaku umat terhadap dunia, budaya dan agama sehingga para da'i harus dapat menyikapinya secara bijak dan tepat.

Setiap umat Islam adalah da'i termasuk seorang yang sehari-hari bergelut dalam dunia jurnalistik. Jika selama ini ada stigma bahwa dakwah hanya diperankan oleh para ustadz, kiyai dan sebagainya, maka pemahaman atau stigma ini tidak seutuhnya benar, karena sebagai umat Islam mereka telah diberikan tanggungjawab moral dan keimanan agar mau memikul tugas dakwah sesuai kemampuan dan kapasitasnya termasuk sebagai seorang wartawan.



AL-MUBARAK

Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir

Volume 7, No. 2, 2022

ISSN (print) : 2548-7248

ISSN (online) : xxxx-xxxx

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/indeks.php/al-mubarak>

DAFTAR PUSTAKA

- AL-Hikmah, *Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi*, Volume 8 Nomor 1, Januari-Juli 2021 e-ISSN : 2685-1881.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunkasi;Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Cet.IV; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (ed. revisi; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Hasan Raqith, Hamad. *Meraih Sukses Perjuangan Da'I*, Cet. I;Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2011.
- Ilahi, Wahyu *Komunikasi Dakwah*, Cet. I; Bandung: Rosda, 2010.
- L. Rivers et.al., William. *Media Massa dan Masyar`kat Modern ed. II*, Cet. III; Jakarta: Kencana Media Group, 2008.
- Muis, A. *Jurnalistik Hukum Dan Komunikasi Massa; Menjangkau Era Cybercomunikation Milenium Ketiga*, Jakarta: PT. Dharu Anuttama, 1999.
- Rahmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*, Cet. XXVII; Bandung: Rosda Karya, 2009.